



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN DAN
PEMERINGKATAN**

ARCA LAKSMI

(NOMOR INVENTARIS C.56)

**DI PADUKUHAN PINGGIR RT 5, KALURAHAN SIDOMULYO,
KAPANEWON BAMBANGLIPURO, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Juni 2023

Dokumen Nomor :

REKOMENDASI

ARCA LAKSMI (NOMOR INVENTARIS C.56) DI PADUKUHAN PINGGIR RT 5, KALURAHAN SIDOMULYO, KAPANEWON BAMBANGLIPURO, KABUPATEN BANTUL

Menimbang	:	<p>a. Bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) di Padukuhan Pinggir RT 5, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya;</p> <p>b. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) di Padukuhan Pinggir RT 5, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.</p>
Mengingat	:	<p>a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</p> <p>b. Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, dan Pasal 37 Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1;</p> <p>c. Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6.</p> <p>d. Keputusan Bupati Bantul Nomor 114 Tahun 2023 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2023</p>
Merekomendasikan	:	Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) di Padukuhan Pinggir RT 5, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul sebagai Benda Cagar Budaya.



Gambar 1. Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) di Padukuhan Pinggir RT 5, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul (Sumber: TACB Bantul, 2023)

**HASIL KAJIAN
ARCA LAKSMI (NOMOR INVENTARIS C.56)**

I IDENTITAS			
Benda		Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56)	
Padukuhan	:	Pinggir RT 5	
Kalurahan	:	Sidomulyo	
Kapanewon	:	Bambanglipuro	
Kota / Kabupaten	:	Bantul	
Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta	
Ukuran	:	Tinggi	: 72 cm
		Lebar	: 45 cm
		Tebal	: 50 cm
Bahan	:	Batu andesit	
Usia	:	Abad ke-8 hingga ke-10	
II DESKRIPSI			
Uraian	:	<p>Di dalam agama Hindu dikenal adanya dewa-dewa yang diwujudkan dalam bentuk arca. Agama Hindu mengenal Dewa Trimurti sebagai satu kesatuan tiga dewa tertinggi (major deities) di atas dewa-dewa lainnya. Dewa Trimurti terdiri atas Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pembinasakan atau perusak. Dari ketiga dewa itu Wisnu dan Siwa yang sering dipuja, mengingat dewa pencipta dengan sendirinya terdesak oleh kepentingan manusia yang lebih memperhatikan berlangsungnya apa yang sudah tercipta. Segala sesuatu yang akan binasa karena waktu, lebih mendapat perhatian. Di antara pemeluk agama Hindu ada yang memuja Siwa (golongan Saiwa) dan Wisnu (golongan Waisnawa).</p> <p>Wisnu dikatakan memiliki sifat seperti matahari dan telah mengunjungi tujuh bagian dunia. Wisnu dikenal juga dengan sebutan <i>triwikrama</i> sebab ia berhasil mengelilingi dunia dalam tiga langkah. Wisnu merupakan dewa penjelmaan tiga elemen yaitu api, halilintar, dan sinar matahari. Ketiga elemen ini merupakan perwujudan dari tiga perjalanan matahari, yakni terbit, cakrawala (<i>zenit</i>), dan terbenam. Wisnu merupakan dewa pelindung yang didampingi oleh <i>sakti</i> atau pasangannya, yakni Laksmi.</p> <p>Dalam mitologi Hindu Laksmi dikenal juga dengan nama Sri atau Sri-Laksmi. Laksmi diceritakan muncul ke dunia saat Wisnu melakukan pengadukan Lautan Susu</p>	

(*samudra manthana*) untuk memperoleh *amerta* atau air kehidupan.

Dalam Kitab Wisnu Purana, Dewi Bhagawat Purana, Padma Purana, dan Mahabharata dikisahkan bahwa dunia tengah berada dalam ambang kehancuran. Oleh karena itu Wisnu sebagai dewa pemelihara dunia memerintahkan para dewa, raksasa dan makhluk mitologi lainnya untuk mengaduk Lautan Susu agar memperoleh *amerta*. Setelah Lautan Susu diaduk maka keluarlah permata, kuda Ucaisrawa, dan Laksmi yang membawa kekayaan berupa emas, permata, dan *amerta*. Setelahnya Laksmi menjadi pendamping Wisnu yang senantiasa memberikan kekuatan dan kesetiaan bagi suaminya.

Di Jawa, Laksmi diyakini sebagai dewi keberuntungan. Ia juga menjadi simbol kesuburan dan kemakmuran. Peran tersebut tampak dalam upacara-upacara pemujaan Laksmi yang ditujukan guna memperoleh kesuburan tanah dan panen yang berlimpah. Para pemuja Laksmi pada umumnya ialah kaum petani dan pedagang.

Laksmi dalam ikonografi Hindu dapat digambarkan sendirian atau bersama Wisnu. Jika Laksmi digambarkan bersama dengan Wisnu maka ia disebut dengan Laksmi. Apabila Laksmi digambarkan sendirian ia dapat disebut dengan Sri atau Laksmi. Sri ketika digambarkan bertangan dua maka ia membawa *srifala* (kelapa) dan *padma*. Ia dapat didampingi oleh pembawa air maupun gajah yang membawa tempat air.

Laksmi apabila digambarkan dengan delapan tangan, maka ia membawa *dhanu* (busur), *gadā* (gada), *bana* (anak panah), *padma* (teratai merah), *cakra* (cakram), *sankha* (kerang), penumbuk kayu, dan *ankusha* (pengait gajah). Jika Laksmi digambarkan dengan empat tangan maka ia membawa *cakra* (cakram), *sankha* (kerang), *padma* (teratai merah), dan penumbuk kayu. Ia juga dapat membawa *mahālunga* (sejenis jeruk lemon), dua tangkai *padma* (teratai merah), dan *kamandalu* (kendi madu). Variasi lainnya ialah *padma* (teratai merah), *bilwa* (apel hutan), *sankha* (kerang), dan kendi ambrosia.

Laksmi yang bertangan dua digambarkan memegang *sankha* (kerang) dan *padma* (teratai merah). Laksmi juga didampingi oleh *widyadhara* pada kedua sisinya. Laksmi yang didampingi dengan Wisnu dan bertangan dua digambarkan

		<p>memegang <i>padma</i> (teratai merah), dan <i>srifala</i> (kelapa); atau memegang <i>padma</i> di kedua tangannya. Ia dapat duduk di sebelah kiri Wisnu atau di atas ular Ananta atau burung elang.</p> <p>Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) digambarkan dalam posisi tegak atau <i>samabhanga</i>. Arca dipahat dengan <i>stela</i> atau sandaran arca bertabur mutiara, di atas sebuah lapik atau <i>asana</i> berhias bunga <i>padma</i> (teratai merah) atau <i>padmasana</i>. Di bawah <i>padmasana</i> terdapat landasan berbentuk persegi. Laksmi digambarkan dengan <i>siracakra</i> atau lingkaran kedewaan di belakang kepalanya, serta bertangan empat. Tangan kanan dan kiri yang belakang masing-masing memegang <i>cakra</i> atau cakram yang berbentuk seperti roda kereta serta objek yang diduga <i>sankha</i> (kerang). <i>Cakra</i> dan <i>sankha</i> pada tangan belakang Laksmi menunjukkan identitasnya sebagai pasangan Wisnu. Tangan depan Laksmi yang kanan menunjukkan sikap memberi hadiah atau <i>varada-hasta</i>, yakni posisi lengan kanan disamping tubuh dengan telapak tangan menghadap ke atas.</p> <p>Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) digambarkan memakai perhiasan yang raya, yakni <i>jamang</i> (mahkota), <i>kundala</i> (giwang), <i>hara</i> (kalung), <i>keyura</i> (kelat bahu), <i>udarabandha</i> (sabuk), <i>kankana</i> (gelang), dan <i>padavalaya</i> (gelang kaki). Pada samping kanan dan kiri Laksmi terdapat pahatan berupa dua bunga <i>padma</i>. Lengan kiri Laksmi yang depan patah dan hilang.</p> <p>Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) ditemukan di pekarangan warga Padukuhan Pinggir, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Di sebelah arca Laksmi terdapat sebuah Yoni (Nomor Inventaris C.57), dan Jambangan (Nomor Inventaris C.58) .</p>
	Kondisi Saat Ini	: Kondisi obyek baik tetapi kurang terawat.
	Sejarah	<p>: Kebudayaan Hindu berkembang di Jawa pada abad ke-7 Masehi. Melalui Prasasti Dakawu/Tukmas yang ditemukan di Grabag, Magelang dapat diketahui adanya masyarakat pemeluk agama Hindu yang memuja mata air suci yang mengalirkan air layaknya Sungai Gangga.</p> <p>Pada abad ke-8, agama Hindu menjadi salah satu agama kerajaan Mataram Kuno yang berdiri di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Raja pertama Mataram Kuno yang bernama Sanjaya merupakan penganut agama Hindu. Ia mendirikan lingga di atas Gunung Wukir sebagai bukti kejayaannya.</p>

		<p>Penerus Sanjaya yang beragama Hindu kemudian memerintahkan pendirian Candi Prambanan yang megah sebagai tempat sembahyang kerajaan.</p> <p>Di Bantul, perkembangan agama Hindu dapat diketahui melalui temuan berupa bangunan, struktur, arca, dan prasasti yang tersebar dari bagian utara hingga selatan Kabupaten Bantul. Di Mangir, Kasihan, dan sekitar Makam Syeh Belabelu di Kretek, telah ditemukan yoni dan arca Nandi yang menunjukkan bahwa persebaran kebudayaan Hindu tidak hanya ada di sekitar Prambanan.</p> <p>Arca diyakini sebagai media untuk berinteraksi dengan dewa. Oleh karena itu arca-arca dewa tidak dapat dibuat secara sembarangan. Terdapat ketentuan-ketentuan khusus yang harus dipenuhi pemahat agar arca dapat ditempatkan dalam tempat persembahyangan. Di India, arca Laksmi mendapatkan penghormatan khusus karena ia adalah pasangan Wisnu.</p> <p>Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) di Padukuhan Pinggir RT 5, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul pernah diinventaris serta tercatat dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Laporan Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Bambanglipuro, Bantul Tahun 1984 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, b. Laporan Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Bambanglipuro, Bantul Tahun 1990 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, dan c. Laporan Herinventarisasi Benda Cagar Budaya di Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2015 oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
	<p>Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan</p>	<p>: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X.</p>
III	KRITERIA PENETAPAN DAN/ATAU PEMERINGKATAN	
	<p>Dasar Hukum</p>	<p>: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p>

		<ul style="list-style-type: none"> a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 6 Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. berupa benda alam dan/ atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/ atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia; b. bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan c. merupakan kesatuan atau kelompok. <p>Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; b. mewakili masa gaya yang khas; c. tingkat keterancamannya tinggi; d. jenisnya sedikit; dan/atau e. jumlahnya terbatas.
Penjelasan	:	<p>Pasal 5</p> <p>Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) di Padukuhan Pinggir RT 5, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, berdasarkan data arkeologis, arca Laksmi merupakan salah satu benda peninggalan agama Hindu yang telah berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10. b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yang dapat dilihat dari: bentuk, teknik, seni, dan simbol bahwa arca Laksmi merupakan salah satu hasil kebudayaan Hindu pada abad ke-8 hingga ke-10.

- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria:
- 1) sejarah, memperlihatkan bukti-bukti peradaban sejarah di Indonesia, pengenalan agama dan kebudayaan India, dan teknik pahat yang memperlihatkan kemajuan kehidupan masyarakat waktu itu, serta menunjukkan informasi bahwa di Padukuhan Pinggir, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Bambanglipuro sudah ada masyarakat yang menganut agama Hindu dalam tata kehidupan yang terstruktur.
 - 2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, dan antropologi.
 - 3) agama, menunjukkan adanya benda yang masih terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Hindu pada abad ke-8 hingga abad ke-10.
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa yaitu sebagai hasil kebudayaan yang mencerminkan jati diri suatu bangsa, kedaerahan atau komunitas tertentu yaitu komunitas penganut agama Hindu pada abad ke-8 hingga ke-10 di Kapanewon Bambanglipuro.

Pasal 6

Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) di Padukuhan Pinggir RT 5, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul memenuhi syarat Benda Cagar Budaya sebab:

- a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Hindu;
- b. bersifat bergerak karena sifatnya mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain; dan
- c. diduga merupakan satu kesatuan dengan Yoni (Nomor Inventaris C.57) dan Jambangan (Nomor Inventaris C.58).

Pasal 44

Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) di Padukuhan Pinggir RT 5, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon

		<p>Bambanglipuro, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul karena merupakan bukti peninggalan agama Hindu yang ada di Kabupaten Bantul; b. mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan arca Laksmi berbahan batu andesit yang berhubungan dengan kebudayaan Hindu yang berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10; c. Keterancamannya tinggi, Arca Laksmi berada di luar ruangan tanpa atap sehingga rawan kerusakan dan pencurian; d. Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) dengan bahan batu andesit jenisnya sedikit di Kabupaten Bantul; dan/ atau e. Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) dengan bahan batu andesit jumlahnya terbatas di Kabupaten Bantul.
IV	KESIMPULAN	
<p>Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Kabupaten Bantul agar menetapkan Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) di Padukuhan Pinggir RT 5, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten</p>		

REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

**ARCA LAKSMI
(NOMOR INVENTARIS C.56)
DI PADUKUHAN PINGGIR, KALURAHAN SIDOMULYO,
KAPANEWON BAMBANGLIPURO, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

Drs. Wahyu Indrasana

Bhaskara Ksatria, S.T., M.T.

Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch.

Dra. Tri Hartini

Risman Supandi, M.Pd.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal :

LAMPIRAN
Foto-Foto Obyek

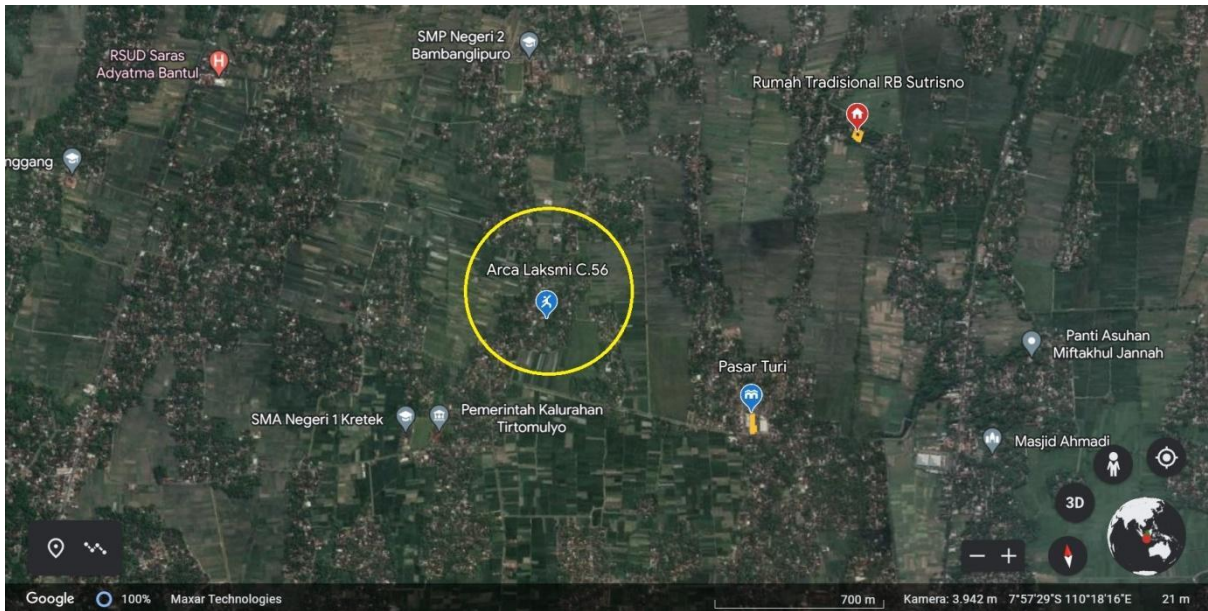


Gambar 2. Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) dilihat dari samping (Sumber: TACB Bantul, 2023)



Gambar 3. Bagian belakang Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) dilihat dari sudut atas (Sumber: TACB Bantul, 2023)

Peta Keletakan Obyek



Peta 1. Keletakan Arca Laksmi (Nomor Inventaris C.56) (Sumber: Google Earth, 2023)

DISBUD BAMBANG

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015. *Laporan Her-inventarisasi Benda Cagar Budaya di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 2015*. Yogyakarta.
- Budiarto, dkk. 2009. *Dewa-dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Klaten.
- Cecep Eka Permana, R. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Christie, J.W. 1999. *Register of the Inscriptions of Java 732-1060 A. D. I-II (The Inscriptions of Mataram)*. Working Draft 9 Juli 1999.
- Gupte, R. S. 1992. *Iconography of the Hindus Buddhists and Jains*. Bombay D. B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.
- Kinney, A. R., Klokke, M. J., & Kieven, L. 2003. *Worshiping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. University of Hawai'i Press.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 1984. *Laporan Kegiatan Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 1984*. Yogyakarta.
-
- . 1990. *Laporan Kegiatan Her-inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 1989*. Yogyakarta.
- Zoetmulder, P. J. 2011. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.